

Konsep Pendidikan dalam Kisah Nabi Musa as. dan Nabi Khidir as. (Telaah QS. al-Kahfi ayat 65-82 dalam tafsir al-Mishbah)

Nasrul Fauzi ¹⁾, Ibnu Chudzaifah ²⁾

¹Jurusan Tarbiyah, STAIN Sorong

E-mail: nasrulfauzi988@gmail.com

²Jurusan Tarbiyah, STAIN Sorong

E-mail: ibnuchudzaifah@gmail.com

Abstract

This research is based on phenomena that exist today that are still incompatible with Islamic Education expectations. According to the purpose of this study is to study the explanation of the concept of special educators based on the story of the Prophet Musa as. and the prophet Khidr as. which is in the QS. al-Kahfi verses 65-82. This research is a literature study or literature study that is usually done. The method used is the interpretation of tahlili results of research on interpretation and books on the story of the Prophet Musa as. and the prophet Khidr as. which is in the QS. al-Kahfi verses 65 to verse 82. In the process of analyzing and discussing this research by gathering reference material that is questioned by the title of the study. Prophet Musa as. and the prophet Khidr as. namely in QS. al-Kahfi verses 65-82. As the concept of educators in the story of the prophet Musa as. and the prophet Khidr as. are 1) an educator must have knowledge before giving learning to students; 2) an educator gives students requirements or regulations before conducting the learning process; 3) an educator uses methods to deliver lessons; 4) an educator must have ethics.

Keywords : Prophet Musa as., Prophet Kheer as., Tafsir, Education

Diterima 6 April 2017

Revisi 20 Mei 2017

Disetujui 26 Juni 2017

1. PENDAHULUAN

Al-Qur'an sering kali dipikirkan hanya menjelaskan tentang hubungan antara hamba dan Tuhannya, surga dan neraka serta dosa dan pahala saja sehingga kurangnya perhatian kita terhadap al-Qur'an. Padahal kita ketahui bahwa, al-Qur'an tidak hanya menjelaskan hubungan seorang hamba dengan Tuhannya, melainkan juga berbicara tentang kejadian dan sikap manusia, alam jagat raya, akhirat, akal dan nafsu amar ma'ruf dan nahi munkar, pembinaan generasi muda, kerukunan hidup antar umat beragama, pembinaan masyarakat, penegakan disiplin serta pendidikan, (Nata : 2014).

Pendidikan merupakan sebagai proses perubahan sikap dan tingkah laku seseorang atau kelompok dalam usaha mendewasakan manusia melalui proses pengajaran dan pelatihan. Proses perubahan ini dilakukan oleh seseorang yang dikenal dengan istilah pendidik. Pendidik adalah orang yang bertanggung jawab terhadap pelaksanaan pendidikan dengan sasaran peserta didik, (Rohman: 2011). Oleh karena itu, dalam proses pendidikan, seorang pendidik memegang peran yang sangat penting dan menentukan dalam mencapai tujuan pendidikan.

Pendidik merupakan tokoh penting di dalam dunia pendidikan. Akan tetapi pada zaman sekarang, masih ada pendidik yang tidak sesuai dengan harapan pendidikan islam. Contohnya seorang pendidik yang mengajarkan suatu pelajaran namun tidak memiliki ilmunya, tidak menggunakan metode yang benar ketika mengajar, dan tidak memiliki etika yang baik terhadap peserta didik. Oleh karena itu, seorang pendidik seharusnya menguasai segala aspek mengenai

penjelasan tentang pendidik agar di dalam proses pembelajaran dapat berjalan dan tujuan yang telah ditetapkan tercapai.

Salah satu kisah yang terdapat di dalam al-Qur'an yang menjelaskan tentang proses pendidikan adalah kisah nabi Musa as dan nabi Khidir as. Kisah ini sangat menarik dan hampir semua sudah mengetahui kisah tersebut baik dari kalangan anak-anak bahkan orang dewasa sekalipun. Akan tetapi, yang diketahui dari kisah itu hanya tentang perjalanan seorang nabi Musa as untuk pergi belajar kepada nabi Khidir as. Namun apabila kita cermati dan tarik ke dalam sebuah wacana edukatif (pendidikan), maka kita akan mengetahui bahwa kisah tersebut menjelaskan tentang segala aspek pendidikan Islam terlebih khusus mengenai konsep pendidik.

Penelitian ini, bermaksud untuk mengetahui dan memahami lebih dalam mengenai pendidik yang terdapat dalam kisah nabi Musa as. dan nabi Khidir as. yang tertuang dalam QS. al-Kahfi ayat 65-82, dengan cara mengkaji ayat-ayat tersebut dalam tafsir al-Mishbah. Sehingga dapat peneliti simpulkan judul skripsi ini ialah konsep pendidik dalam kisah nabi Musa as. dan nabi Khidir as. (Telaah QS al-Kahfi [18] ayat 65-82 dalam Tafsir al-Mishbah)

2. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian pustaka (*library research*), yaitu penelitian yang obyek utamanya adalah buku-buku atau sumber kepustakaan lain. Maksudnya, data dicari dan ditemukan melalui kajian pustaka dari buku-buku yang relevan dengan pembahasan. Data yang digunakan diperoleh dari al-Qur'an yang merupakan sumber pokok dan didukung dengan buku-buku atau sumber-sumber dari buku lain yang berbicara tentang kisah nabi Musa as. dan nabi Khidir as. di antaranya Tafsir al-Mishbah, Tafsir al-Maraghi, al-Lubab, Tafsir Syafwatut Tafasir, serta buku-buku tentang penjelasan konsep pendidik. Penelitian ini berfokus pada penulisan literatur dan bahan pustaka lainnya yang relevan dengan masalah yang dikaji terutama kitab suci al-Qur'an. Sedangkan bahan-bahan lainnya yang berkaitan dengan kisah nabi Musa as. dan nabi Khidir as. sebagai penunjang, serta semua tulisan yang berkaitan dengan konsep pendidik sebagai sumber pelengkap yaitu membantu bahan penelitian, pembahasan, dan analisis yang komprehensif dalam penyusunan skripsi ini. Data yang dikehendaki dalam penelitian ini adalah data kualitatif. Oleh karena itu, penulis menggunakan metode analisis deskriptif, yaitu jalan yang di tempuh untuk mendapatkan ilmu pengetahuan ilmiah dengan mengadakan perincian terhadap suatu objek ilmiah tertentu dengan jalan memilah-milah antara pengertian yang lain guna sekedar memperoleh kejelasan mengenai suatu hal.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam kisah nabi Musa as. dan nabi Khidir as. terdapat nilai-nilai pendidikan. Akan tetapi peneliti lebih memfokuskan penelitiannya terhadap sosok nabi Khidir as. yang berperan sebagai pendidik sedangkan nabi Musa as. berperan sebagai peserta didik di mana sesuai dengan QS. al-Kahfi ayat 65-82. Oleh karena itu, didapatkan beberapa konsep pendidik dari sosok nabi Khidir as. diantaranya sebagai berikut:

Memiliki Ilmu Pengetahuan

Seorang pendidik dituntut memiliki pengetahuan sebelum mengajarkan ilmunya kepada peserta didik. Sebagaimana menurut Zakiah Daradjat, menjadi guru harus memenuhi persyaratan yaitu: 1) Takwa kepada Allah swt., 2) berilmu, 3) sehat jasmani, 4) berkelakuan baik, (Hawi: 2014). Sedangkan pendapat lain dari Noeng Muhadjir, menjelaskan bahwa persyaratan sebagai pendidik apabila seseorang tersebut: 1) memiliki pengetahuan lebih, 2) mengimplisitkan nilai dalam pengetahuan itu, 3) bersedia menularkan pengetahuan beserta nilainya kepada orang lain, (Rohman: 2011). Jadi seorang pendidik harus memiliki ilmu pengetahuan agar dalam melaksanakan tugasnya meliputi mengajar, membimbing serta melatih dapat berjalan dengan baik dan sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan.

Memiliki ilmu merupakan salah satu konsep penting dari seorang pendidik. Demikian pula didalam kisah tersebut, nabi Khidir as. yang berperan sebagai guru nabi Musa as. itu memiliki ilmu pengetahuan. Akan tetapi ilmu yang dimilikinya diperoleh dari Allah swt. Sebagaimana Allah swt. berfirman didalam QS al-Kahfi ayat 65:

فَوَجَدَا عَبْدًا مِّنْ عِبَادِنَا آتَيْنَاهُ رَحْمَةً مِّنْ عِنْدِنَا وَعَلَّمْنَاهُ مِن لَّدُنَّا عِلْمًا

Artinya: Lalu mereka berdua bertemu dengan seorang hamba di antara hamba-hamba Kami, yang telah Kami berikan rahmat kepadanya dari sisi Kami, dan yang telah Kami ajarkan ilmu kepadanya dari sisi Kami.

Dapat dinyatakan bahwa hasil ketakwaan dan keikhlasan dari nabi Khidir as. kepada Allah swt, membuat Allah swt. memberikan karunia-Nya berupa ilmu. Dari karunia Allah inilah nabi Khidir as. memiliki ilmu pengetahuan yang berbeda dengan nabi Musa as. yakni ilmu laduni (ilmu gaib). Sehingga Allah swt., memerintahkan kepada nabi Musa as. untuk bertemu dengan nabi Khidir as. dan memperoleh pelajaran darinya.

Jadi dapat disimpulkan bahwa seorang guru dapat melakukan proses pengajaran apabila telah memiliki ilmu pengetahuan terlebih dahulu baik diperoleh dari hasil pendidikan formalnya maupun mengikuti kegiatan-kegiatan untuk menunjang kemampuannya dalam mengajar, membimbing, dan melatih peserta didik. Oleh karena itu seorang pendidik dituntut memiliki ilmu terlebih dahulu sebelum membimbing, melatih, dan mengajar agar proses pembelajaran dapat berjalan dengan baik. Penguasaan ilmu sangat diutamakan karena dikategorikan sebagai kompetensi pedagogik.

Adanya Syarat Belajar Mengajar

Proses belajar mengajar yang dilakukan dapat berjalan dengan baik jika terdapat persyaratan diantara keduanya. Seorang pendidik harus memberikan syarat kepada peserta didik dan peserta didik harus mematuhi semua perintah guru. Syarat merupakan sebuah janji atau tuntutan yang harus dipenuhi sebelum melakukan suatu hal. Persyaratan didalam proses belajar mengajar biasanya dilakukan dengan adanya kesepakatan bersama oleh pendidik dan peserta didik sebelum melakukan proses belajar mengajar. Apabila peserta didik melanggar dan ingkar dengan persyaratan yang telah disepakati, maka akan memperoleh sanksi atau hukuman. Sebagaimana menurut Abdul Mujib, seorang pendidik dapat menggunakan dua teknik dalam mengajar yakni *targhib* dan *Tarhib*. *Targhib* adalah harapan serta janji yang diberikan peserta didik yang bersifat menyenangkan, sedangkan *tarhib* adalah ancaman peserta didik bila ia melakukan suatu tindakan yang menyalahi aturan, (Mujib:2007).

Pada proses pembelajaran nabi Musa as., nabi Khidir as. memberikan persyaratan kepada nabi Musa as. sebelum mengikuti dan belajar kepadanya. Sebagaimana dijelaskan di dalam QS. al-Kahfi ayat 70:

قَالَ فَإِنِ اتَّبَعْتَنِي فَلَا تَسْأَلْنِي عَنْ شَيْءٍ حَتَّىٰ أُحَدِّثَ لَكَ مِنْهُ ذِكْرًا

Artinya: Dia (nabi Khidir) berkata: "Jika kamu mengikutiku, Maka janganlah kamu menanyakan kepadaku tentang sesuatu apapun, sampai aku sendiri menerangkannya kepadamu.

Dapat diketahui bahwa nabi Khidir as. sebagai pendidik dari nabi Musa memberikan beberapa persyaratan sebelum mengikuti dan belajar darinya, sehingga jika terjadi sesuatu yang berbeda dengan pendapat nabi Musa, maka nabi Musa tidak boleh melanggar syarat atau janji yang telah diberikan untuknya. Pada ayat sebelumnya juga, nabi Musa as. mengatakan ingin mengikutinya dan tidak akan menanyakan sesuatu hal apapun sebelum nabi Khidir as. menjelaskan maksud dari perbuatannya tersebut. Ini merupakan etika dari seorang peserta didik yang patuh dan taat dengan semua perkataan maupun perbuatan pendidiknya.

Dari sini juga, dapat dilihat seorang pendidik tidak boleh memaksakan peserta didik untuk belajar padanya, akan tetapi memberikan syarat terlebih dahulu. Jika syarat tersebut dapat dipenuhi dan disepakati oleh kedua belah pihak yakni pendidik dan peserta didik, maka proses pembelajaran

dapat dilaksanakan dengan baik tanpa adanya pemaksaan. Begitu pula sebaliknya, jika syarat dan janji tidak dapat dipenuhi, maka pelaksanaan proses pembelajaran tidak dapat dilakukan.

Jadi dapat disimpulkan bahwa konsep pendidik dari nabi Khidir yaitu memberikan persyaratan atau peraturan sebelum melakukan proses pembelajaran kepada peserta didik, agar proses pembelajaran dapat berjalan dengan baik tanpa adanya pemaksaan. Sedangkan seorang peserta didik pun akan bersungguh-sungguh belajar dikarenakan adanya sebuah syarat atau bisa dikatakan peraturan yang harus dia penuhi dan taati demi tercapainya tujuan dari proses pembelajaran.

Penggunaan Metode Pembelajaran

Salah satu syarat atau karakter yang harus dimiliki oleh pendidik yaitu dapat menggunakan metode dalam proses belajar mengajar. Edi Suardi mengungkapkan bahwa seorang pendidik harus memenuhi persyaratan, yakni: 1) seorang pendidik harus mengetahui tujuan pendidikan, 2) seorang pendidik harus mengenal anak didiknya, 3) seorang pendidik harus tahu prinsip dan penggunaan alat pendidikan serta penggunaan metode. Ia harus tahu pula memilih mana yang cocok untuk anak ini pada situasi tertentu. Untuk itu ia harus dapat menentukan jalan atau prosedur mendidik yang bagaimana yang harus ia gunakan atau tempuh, 4) Untuk dapat melakukan tugasnya yang menghendaki pengetahuan dan kesabaran itu ia harus mempunyai sikap bersedia membantu anak didik, 5) Untuk dapat membuat suatu pergaulan pendidikan yang serasi dan mudah berbicara pada anak didik, maka ia harus dapat beridentifikasi (menyatupadukan) dengan anak didiknya, (Syadulloh: 2011).

Seorang pendidik dalam mengajar harus menggunakan metode agar peserta didik dapat cepat mengerti dengan pelajaran yang disampaikan. Hal ini juga telah dilakukan oleh nabi Khidir as. saat memberikan pelajaran kepada nabi Musa as. Akan tetapi, penjelasan tersebut tidak tercantum jelas di dalam ayat al-Qur'an. Hanya saja dapat ditemukan secara tidak langsung bahwa proses belajar mengajar yang dilakukan oleh nabi Musa as. dan nabi Khidir as. menggunakan metode tertentu. Sebagaimana terdapat di dalam QS al-Kahfi ayat 71, 74 dan 77:

فَانْطَلَقَا حَتَّىٰ إِذَا رَكَبَا فِي السَّفِينَةِ خَرَقَهَا قَالَ أَخَرَقْتَهَا لِتُغْرِقَ أَهْلَهَا لَقَدْ جِئْتَ شَيْئًا إِمْرًا (71)
 فَانْطَلَقَا حَتَّىٰ إِذَا لَقِيَا غُلَامًا فَقَتَلَهُ قَالَ أَقْتَلْتَنِي بِغَيْرِ ذَنْبٍ وَلَا فَتْرَةٍ فَيَقُولُ هُوَ عَدُوٌّ إِلَىٰ هَذِهِ الْقَرْيَةِ الَّتِي كَفَرْتُمْ بِهَا فَأَنْتُمْ عُشْرُهَا فَاصْلَوْهَا كَذِبًا (74)
 فَانْطَلَقَا حَتَّىٰ إِذَا أَتَيَا أَهْلَ قَرْيَةٍ اسْتَطَعَمَا أَهْلَهَا فَأَبْوَأُ أَن يَضِيفُوهُمَا فَوَجَدَا فِيهَا جِدَارًا يُرِيدُ أَنْ
 يَنْقُضَ فَأَقَامَهُ قَالَ لَوْ شِئْتَ لَتَّخَذْتَ عَلَيْهِ أَجْرًا (77)

Artinya: (71) Maka berjalanlah keduanya, hingga tatkala keduanya menaiki perahu lalu Khidhr melobanginya. Musa berkata: "Mengapa kamu melobangi perahu itu akibatnya kamu menenggelamkan penumpangnya?" Sesungguhnya kamu telah berbuat sesuatu kesalahan yang besar; (74) Maka berjalanlah keduanya; hingga tatkala keduanya berjumpa dengan seorang anak, Maka Khidhr membunuhnya. Musa berkata: "Mengapa kamu membunuh jiwa yang bersih, bukan karena Dia membunuh orang lain? Sesungguhnya kamu telah melakukan suatu yang mungkar"; (77) Maka keduanya berjalan; hingga tatkala keduanya sampai kepada penduduk suatu negeri, mereka minta dijamu kepada penduduk negeri itu, tetapi penduduk negeri itu tidak mau menjamu mereka, kemudian keduanya mendapatkan dalam negeri itu dinding rumah yang hampir roboh, Maka Khidhr menegakkan dinding itu. Musa berkata: "Jikalau kamu mau, niscaya kamu mengambil upah untuk itu.

Perbuatan yang dilakukan nabi Khidir as. ini dapat dikategorikan sebagai penggunaan metode di dalam proses belajar mengajar. Nabi Khidir as. lebih memilih proses belajar mengajar dengan cara melakukan perjalanan dan melakukan sebuah perbuatan kemudian nabi Musa as.

mengambil hikmah atau pelajaran dari perbuatan tersebut dibandingkan memberikan pelajaran kepada nabi Musa as. berupa pertanyaan atau pun sebuah pernyataan secara langsung.

Metode yang sesuai dengan kisah tersebut adalah metode widyawisata. Metode widyawisata adalah suatu cara penguasaan bahan pelajaran dengan membawa siswa langsung pada objek yang akan dipelajari yang terdapat di luar kelas atau lingkungan kehidupan nyata. Metode widyawisata, antara lain diterapkan karena objek yang akan dipelajari hanya terdapat ditempat tertentu. Selain itu, pengalaman langsung dapat membuat siswa lebih tertarik pada pelajaran yang disajikan sehingga lebih ingin mendalami hal yang diminatinya dengan mencari informasi dari buku-buku sumber lainnya serta menumbuhkan rasa cinta pada lingkungan alam dan lingkungan budaya, (Hamdani: 2011). Jadi dapat dikatakan metode widyawisata merupakan metode yang membawa peserta didik terjun langsung kelapangan dan melihat serta mengamati objek secara nyata bukan didalam kelas atau satu tempat tertentu. Selain metode widyawisata, metode yang dapat juga digunakan adalah metode demonstrasi, karena metode demonstrasi mengajarkan peserta didik dengan melakukan praktek secara langsung.

Berdasarkan penjelasan tersebut, peneliti berrpendapat bahwa bukan melihat peristiwa gaib yang dilakukan nabi Khidir as., akan tetapi cara nabi Khidir as. memberikan pelajaran kepada nabi Musa as. menggunakan metode yakni metode widyawisata, di mana nabi Khidir as. membawa nabi Musa as. pada objek secara langsung dan kemudian nabi Khidir as. memberi pelajaran pada nabi Musa as. berkenaan masalah pembunuhan anak kecil yang tak berdosa, melubangi perahu, dan membangun rumah anak yatim di suatu daerah yang zalim. Oleh karena itu, seorang pendidik dianjurkan dalam menyampaikan pelajaran menggunakan metode yang tepat agar peserta didik menjadi lebih mudah untuk memahaminya.

Kode Etik Pendidik

Menurut Ibnu Jama'ah yang dikutip oleh Abd al-Amir Syams al-Din, etika pendidik terbagi atas tiga macam, yaitu, (Mujib: 2007):

1. Etika yang terkait dengan dirinya sendiri. Pendidik dalam bagian ini paling tidak memiliki dua etika, yaitu *Pertama*, memiliki sikap keagamaan (*diniyyah*) yang baik, meliputi patut dan tunduk terhadap syariat Allah dalam bentuk ucapan dan tindakan, baik yang wajib dan maupun sunnah; senantiasa membaca al-Qur'an, zikir kepada-Nya baik dengan hati maupun lisan; memelihara wibawa nabi Muhammad; dan menjaga perilaku lahir dan batin; *Kedua*, memiliki sifat-sifat akhlak yang mulia, seperti menghias diri dengan memelihara diri, khusyu', rendah hati, menerima apa adanya, zuhud, dan memiliki daya dan hasrat yang kuat.
2. Etika terhadap peserta didik. Pendidik dalam bagian ini paling tidak memiliki dua etika, yaitu: *pertama*, sifat-sifat sopan santun, yang terkait dengan akhlak mulia seperti diatas; *kedua*, sifat-sifat memudahkan, menyenangkan dan menyelamatkan.
3. Etika dalam proses belajar mengajar. Pendidik dalam bagian ini paling tidak mempunyai dua etika, yaitu: *pertama*, sifat-sifat memudahkan, menyenangkan, dan menyelamatkan; *kedua*, sifat-sifat seni, yaitu seni mengajar yang menyenangkan sehingga peserta didik tidak merasa bosan.

Sedangkan Imam al-Ghazali berpendapat bahwa konsep etika pendidik diantara yaitu: 1) menerima segala problema peserta didik dengan hati dan sikap yang terbuka dan tabah; 2) bersikap penyantun dan penyayang; 3) menjaga kewibawaan dan kehormatannya dalam bertindak; 4) menghindari dan menghilangkan sikap angkuh terhadap sesama; 5) bersikap rendah hati ketika menyatu dengan kelompok masyarakat; 6) menghilangkan aktivitas yang tidak berguna dan sia-sia; 7) bersikap lemah lembut dalam menghadapi peserta didik yang tingkat kecerdasannya rendah, serta membinanya sampai pada tarap maksimal; 8) meninggalkan sifat marah dalam menghadapi problema peserta didik; 9) memperbaiki sikap peserta didiknya, dan bersikap lembut terhadap peserta didik yang kurang lancer bicaranya; 10) meninggalkan sifat yang menakutkan peserta didik, terutama pada peserta didik yang belum mengerti dan tidak sesuai dengan masalah yang dipertanyakan itu, tidak bermutu, dan tidak sesuai dengan masalah yang diajarkan; 11) menerima kebenaran yang diajukan oleh peserta didiknya; 12) menjadikan kebenaran sebagai acuan dalam proses pendidikan, walaupun kebenaran itu datangnya dari peserta didik; 13) mencegah dan mengontrol peserta didik yang mempelajari ilmu yang membahayakan; 14) menanamkan sifat ikhlas pada peserta didik, serta terus menerus mencari informasi guna disampaikan kepada peserta

didik yang akhirnya mencapai tingkat *taqarrub* (kedekatan) dengan Allah swt.; 15) mengaktualisasikan informasi yang diajarkan kepada peserta didik, (Nata : 2014).

Berdasarkan penjelasan diatas, seorang pendidik harus memiliki beberapa persyaratan yang dapat menunjang keberhasilan dalam proses belajar mengajar. Pendidik tidak hanya memiliki etika dalam proses belajar mengajar peserta didik akan tetapi etika untuk berperilaku dan bersikap juga harus dimiliki baik kepada peserta didik, orang tua peserta didik, sesama pendidik atau pun dengan masyarakat.

Begitupun didalam pembelajaran nabi Musa as., nabi Khidir as. menunjukkan etika yang baik dari seorang pendidik. Terkadang seorang pendidik akan memarahi dan menghukum peserta didiknya jika melakukan kesalahan dan melanggar aturan, akan tetapi hal ini berbeda pada diri nabi Khidir as. Ketika nabi Khidir as. melakukan perbuatan yang tidak dapat diketahui maksud dan tujuannya, maka membuat nabi Musa as. menjadi marah dan bertanya tentang hal itu kepada nabi Khidir as. Sikap dan perbuatan yang dilakukan nabi Musa as. ini sesungguhnya telah melanggar persyaratan yang diberikan nabi Khidir as. Pelanggaran yang dilakukan nabi Musa as. kepada nabi Khidir as. dilakukan sebanyak tiga kali. Akan tetapi, respon dari nabi Khidir as. menunjukkan sikap dan etikanya sebagai guru dengan sangat baik, yakni tidak marah dan memaafkan nabi Musa as. sehingga tetap melanjutkan pembelajaran.

Etika pendidik dari nabi Khidir as. tergambar dari peristiwa-peristiwa yang terjadi diantara mereka berdua. Pada peristiwa pertama, ketika nabi Khidir as. melubangi perahu, nabi Musa as. menjadi heran dan menanyakan hal tersebut sebelum dijelaskan maksudnya. Ini menjelaskan bahwa nabi Musa as. telah melanggar syarat yang telah ditetapkan nabi Khidir as. Akan tetapi, respon dari nabi Khidir as. sebagai pendidik yakni tidak marah dan tidak memberhentikan pembelajaran. Sebagaimana dijelaskan di dalam QS. al-Kahfi ayat 71-73.

فَانْظُرْنَا حَتَّىٰ إِذَا رَكِبْنَا فِي السَّفِينَةِ خَرَقَهَا قَالَ أَخَرَقْتَهَا لِتُغْرِقَ أَهْلَهَا لَقَدْ جِئْتَ شَيْئًا إِمْرًا قَالَ أَلَمْ أَقُلْ لَنْ تَسْتَطِيعَ مَعِيَ صَبْرًا قَالَ لَا تُؤَاخِذْنِي بِمَا نَسِيتُ وَلَا تُرْهِقْنِي مِنْ أَمْرِي عُسْرًا

Artinya: Maka berjalanlah keduanya, hingga tatkala keduanya menaiki perahu lalu Khidhr melobanginya. Musa berkata: "Mengapa kamu melobangi perahu itu akibatnya kamu menenggelamkan penumpangnya?" Sesungguhnya kamu telah berbuat sesuatu kesalahan yang besar; Dia (Khidhr) berkata: "Bukankah aku telah berkata: "Sesungguhnya kamu sekali-kali tidak akan sabar bersama dengan aku"; Musa berkata: "Janganlah kamu menghukum aku karena kelupaanku dan janganlah kamu membebani aku dengan sesuatu kesulitan dalam urusanku.

Nabi Musa yang sadar akan kesalahannya, maka dia berkata "*Janganlah engkau menghukum aku*, yakni maafkanlah aku atas ketelanjuran yang *disebabkan oleh kelupaanku* terhadap janji yang telah kuberikan kepadamu, *dan janganlah engkau bebani aku dalam urusanku*, yakni dalam keinginan dan tekadku mengikutimu *dengan kesulitan* yang tidak dapat kupikul." (Shihab: 2002). Berdasarkan penafsiran tersebut, meskipun nabi Musa as. melakukan kesalahan dan melanggar perjanjian dari nabi Khidir as., akan tetapi nabi Khidir as. tidak marah dan tidak menghentikan perjalanan. Melainkan dia mengingatkan nabi Musa as. akan janjinya serta memberi maaf atas kesalahan nabi Musa as. kemudian melanjutkan kembali perjalanan dalam proses pembelajaran. Di sinilah terlihat etika dari nabi Khidir as. yang berperan sebagai pendidik.

Pada peristiwa kedua, ketika nabi Musa as. bersama nabi Khidir as. melanjutkan perjalanannya, mereka bertemu dengan seorang anak. Setelah mereka bertemu, nabi Khidir as. langsung membunuh anak tersebut. Nabi Musa as. yang melihat perbuatan itu, menjadi marah dan

mengatakan bahwa nabi Khidir as. telah melakukan suatu kesalahan yang fatal. Akan tetapi, nabi Khidir as. menyikapi perkataan dan sikap nabi Musa as. dengan sangat baik dan tidak marah. Sebagaimana peristiwa tersebut dijelaskan di dalam QS al-Kahfi ayat 74-76:

فَانْظُرْنَا حَتَّىٰ إِذَا لَقِيَا غُلَامًا فَقَتَلَهُ قَالَ أَقْتَلْتَنِي بِغَيْرِ نَفْسٍ لَّقَدْ جِئْتَ شَيْئًا نُكْرًا
 ۞ قَالَ أَلَمْ أَقُلْ لَّكَ إِنَّكَ لَنْ تَسْتَطِيعَ مَعِيَ صَبْرًا قَالَ إِنْ سَأَلْتُكَ عَنْ شَيْءٍ بَعْدَهَا فَلَا تُصَحِّبْنِي ۖ قَدْ
 بَلَغْتَ مِن لَّدُنِّي عُذْرًا

Artinya: Maka berjalanlah keduanya; hingga tatkala keduanya berjumpa dengan seorang anak, Maka Khidhr membunuhnya. Musa berkata: "Mengapa kamu membunuh jiwa yang bersih, bukan karena Dia membunuh orang lain? Sesungguhnya kamu telah melakukan suatu yang mungkar"; Khidhr berkata: "Bukankah sudah kukatakan kepadamu, bahwa Sesungguhnya kamu tidak akan dapat sabar bersamaku?"; Musa berkata: "Jika aku bertanya kepadamu tentang sesuatu sesudah (kali) ini, Maka janganlah kamu memperbolehkan aku menyertaimu, Sesungguhnya kamu sudah cukup memberikan uzur padaku.

Quraish Shihab, "Sesungguhnya engkau hai Musa sekali-kali tidak akan mampu sabar ikut dalam perjalanan bersamaku?" Nabi Musa sadar bahwa dia telah melakukan dua kali kesalahan tetapi tekadnya yang kuat untuk meraih ilmu mendorongnya bermohon agar diberi kesempatan terakhir. Sesungguhnya engkau telah mencapai batas yang sangat wajar dalam memberikan uzur padaku karena telah dua kali aku melanggar dan engkau telah dua kali pula memaafkanku. Permintaan maaf nabi Musa masih dikabulkan oleh hamba yang shaleh (nabi Khidir) itu dan tetap melanjutkan perjalanan.

Berdasarkan penafsiran tersebut, dapat diambil kesimpulan bahwa meskipun nabi Musa as. melakukan kesalahan yang kedua kalinya, akan tetapi masih saja mendapatkan maaf dan ampunan dari nabi Khidir as. sehingga perjalanan dapat terus dilanjutkan. Ini membuktikan bahwa nabi Khidir as. memiliki etika seorang pendidik yang sangat baik dan luar biasa. Nabi Khidir as. bisa saja marah dan memberhentikan perjalanannya karena nabi Musa as. sudah membuat kesalahan dua kali, namun sayangnya nabi Khidir as. tidak memiliki sikap itu, melainkan dia memiliki sikap yang baik yakni pemaaf dan sabar.

Pada peristiwa ketiga, perkaranya berbeda dengan peristiwa sebelumnya. Pada peristiwa ketiga ini, mereka berdua yakni nabi Musa as. dan nabi Khidir as. berjalan sampai kepada sebuah negeri. Ketika sampai di negeri tersebut, mereka tidak di sambut dan diberi makan oleh penduduk sehingga mereka pergi. Diperjalanan, nabi Khidir as. menemukan dinding rumah yang hampir roboh kemudian dia memperbaikinya sehingga menjadi bagus kembali. Hal ini membuat nabi Musa as. bingung dan bertanya tentang perbuatan yang telah dilakukan nabi Khidir, padahal penduduk dari negeri tersebut tidak ada yang memperdulikan mereka. Sebagaimana peristiwa tersebut dijelaskan dalam QS. al-Kahfi ayat 77-78:

فَانْظُرْنَا حَتَّىٰ إِذَا أَتَيَا أَهْلَ قَرْيَةٍ اسْتَطَعْنَا أَهْلَهَا فَبِأَوَّانٍ يُضَيِّفُوهُمَا فَوَجَدَا فِيهَا جِدَارًا يُرِيدُ أَنْ
 يَنْقُضَ فَاقَامَهُ ۖ قَالَ لَوْ شِئْتَ لَتَّخَذْتَ عَلَيْهِ أَجْرًا قَالَ هَذَا فِرَاقُ بَيْنِي وَبَيْنِكَ سَأُنَبِّئُكَ بِتَأْوِيلِ مَا لَمْ
 تَسْتَطِعْ عَلَيْهِ صَبْرًا

Artinya: Maka keduanya berjalan; hingga tatkala keduanya sampai kepada penduduk suatu negeri, mereka minta dijamu kepada penduduk negeri itu, tetapi penduduk negeri itu tidak mau menjamu mereka, kemudian keduanya mendapatkan dalam negeri itu dinding rumah yang hampir roboh, Maka Khidhr menegakkan dinding itu. Musa berkata: "Jikalau kamu mau, niscaya kamu mengambil upah untuk itu"; Khidhr berkata: "Inilah perpisahan antara aku

dengan kamu; kelak akan kuberitahukan kepadamu tujuan perbuatan-perbuatan yang kamu tidak dapat sabar terhadapnya.

Mengenai penjelasan ayat diatas, Quraish Shihab menafsirkan setelah peristiwa pembunuhan, keduanya kembali berjalan *hingga tatkala keduanya sampai kepada penduduk suatu negeri, mereka berdua meminta agar diberi makan oleh penduduknya*, yakni penduduk negeri itu. *Tetapi mereka enggan menjadikan mereka berdua tamu, maka segera keduanya meninggalkan mereka dan tidak lama setelah meninggalkannya keduanya mendapatkan di sana*, yakni dalam negeri itu, *dinding* sebuah rumah yang akan hampir roboh, *maka dia* yakni hamba Allah yang shaleh itu, *menopang* dan menegakkannya. Nabi Musa berkata “*jikalau engkau mau, niscaya engkau mengambil atasnya upah*, yakni atas perbaikan dinding sehingga dengan upah itu kita dapat membeli makanan. (Shihab: 2002).

Yang dilakukan nabi Musa as. kali ini tidak secara tegas bertanya, tetapi memberi saran. Kendati demikian, karena dalam saran tersebut terdapat semacam unsur pertanyaan apakah diterima atau tidak, ini pun telah dinilai sebagai pelanggaran oleh hamba Allah itu. Tiga kali nabi Musa as. melakukan pelanggaran. Sehingga hamba Shaleh (nabi Khidir) itu menyatakan untuk berpisah. Karena itu dia berkata, “*masa atau pelanggaran yang menjadikan perpisahan antara aku denganmu, wahai Musa, apalagi engkau sendiri telah menyatakan kesediaanmu kutinggal jika engkau melanggar sekali lagi. Namun demikian, sebelum berpisah aku akan memberitahukan kepadamu informasi yang pasti tentang makna dan tujuan dibalik peristiwa-peristiwa yang engkau tidak dapat sabar terhadapnya*”, (Shihab: 2002).

Berdasarkan penjelasan tersebut, bahwa perjalanan nabi Khidir as. dan nabi Musa as. berakhir karena kesalahan yang dibuat oleh nabi Musa as. yaitu memberikan sebuah saran akan tetapi ada sebuah unsur pertanyaan juga didalamnya. Saran seperti inilah yang dilarang yaitu tidak boleh menanyakan hal apapun sebelum nabi Khidir as. jelaskan maksud dan tujuannya. Meskipun kesalahan yang terjadi berulang kali, nabi Khidir as. tetap tidak marah. Ini merupakan salah satu etika yang luar biasa yang ada pada diri nabi Khidir as. Sebelum berpisah, nabi Khidir menjelaskan semua makna dari perbuatan-perbuatan yang dia lakukan sebagaimana di jelaskan pada ayat-ayat selanjutnya.

Dapat disimpulkan bahwa dari ketiga peristiwa yang terjadi pada proses perjalanan nabi Musa as. dan nabi Khidir as., menunjukkan etika seorang pendidik dalam mengajarkan ilmunya. Meskipun nabi Musa as. melakukan kesalahan bahkan sampai tiga kali nabi Khidir as. tetap memaafkannya dan tetap melanjutkan perjalanannya. Ini merupakan salah satu etika yang harus ada pada diri seorang pendidik. Menjadi seorang pendidik yang pemaaf dan sabar akan membuat peserta didik merasa nyaman dan senang dalam mengikuti proses pembelajaran.

Sikap Mencegah

Mencegah merupakan suatu perbuatan yang dapat menahan agar sesuatu tidak terjadi. Dalam istilah lain biasa dikenal dengan kalimat lebih baik mencegah dari pada mengobati. Hal ini menunjukkan bahwa perbuatan mencegah merupakan langkah awal yang harus dilakukan sebelum terjadi sesuatu yang tidak diinginkan. Karena jika suatu hal yang tidak diinginkan telah terjadi tanpa adanya pencegahan terlebih dahulu, akan terasa sulit untuk mengembalikan atau mengubahnya menjadi lebih baik.

Dalam dunia pendidikan pada zaman sekarang, pencegahan adalah suatu hal yang menjadi keperluan penting karena dengan itu dapat mengubah masa depan dari seorang peserta didik. Pendidik tidak hanya memberikan pelajaran berupa materi, tetapi melakukan tindakan mencegah berupa bimbingan agar peserta didik kedepannya tidak melakukan suatu perbuatan yang salah. Jika tidak ada kegiatan pencegahan yang dilakukan seorang pendidik, maka peserta didik akan terjerumus dalam pergaulan yang salah dan melakukan perbuatan yang buruk. Seperti yang terlihat pada saat ini, ada peserta didik yang menggunakan narkoba, minum minuman keras dan seks

bebas. Hal ini terjadi tidak lain karena kurangnya perhatian serta pencegahan dari seorang pendidik kepada peserta didik.

Sikap mencegah telah ada pada diri nabi Khidir as. ketika memberikan pembelajaran kepada nabi Musa as. Hal ini terlihat dari beberapa peristiwa aneh yang dilakukan nabi Khidir as. seperti melubangi perahu, membunuh anak kecil dan mendirikan dinding rumah yang rusak. Nabi Musa as. yang melihat perbuatan itu menjadi heran serta marah. Padahal, maksud dan tujuan nabi Khidir as. melakukan perbuatan tersebut tidak lain untuk menghindari suatu hal buruk yang akan terjadi kedepannya. Seperti nabi Khidir as. melubangi sebuah perahu milik nelayan agar tidak diambil oleh raja, membunuh anak kecil karena dia akan membuat orang tuanya menjadi kafir dan mendirikan tembok agar harta dari anak yatim menjadi aman. Dari perbuatan tersebut dapat dikatakan sebagai perbuatan mencegah.

Dapat disimpulkan bahwa menjadi seorang pendidik tidak hanya memberikan sebuah pelajaran berupa materi di sekolah, akan tetapi harus juga memberikan berupa bimbingan serta pencegahan kepada peserta didik agar tetap memiliki perilaku dan sifat yang baik di sekolah ataupun di luar sekolah. Oleh karena itu, dari perbuatan pencegahan yang dilakukan pendidik inilah membuat peserta didik tidak akan melakukan suatu perbuatan yang buruk. Karena jika perbuatan buruk tersebut telah terjadi, maka proses untuk mengembalikannya akan membutuhkan proses. Alangkah baiknya sebelum terjadi suatu hal yang tidak diinginkan, maka sebaiknya harus adanya pencegahan terlebih dahulu.

4. PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian yang telah diungkapkan, dapat disimpulkan bahwa konsep seorang pendidik berdasarkan kisah nabi Musa as. dan nabi Khidir as. (Telaah QS. al-Kahfi ayat 65-82) adalah 1) seorang pendidik wajib memiliki ilmu terlebih dahulu sebelum memberikan pembelajaran kepada peserta didik agar proses pembelajaran dapat berjalan dengan baik; 2) seorang pendidik memberikan persyaratan atau peraturan sebelum melakukan proses pembelajaran kepada peserta didik, agar proses pembelajaran dapat berjalan tanpa adanya pemaksaan dan membuat peserta didik lebih bersungguh-sungguh dalam belajar; 3) seorang pendidik hendaknya menggunakan metode agar dalam menyampaikan pelajaran atau materi dapat membuat peserta didik lebih paham dan mengerti; 4) seorang pendidik diharuskan memiliki etika seperti berbaik hati, sabar dan pemaaf agar dapat menerima segala kekurangan dan memaafkan semua kesalahan dari peserta didik; 5) seorang pendidik sebaiknya melakukan bimbingan berupa pencegahan kepada peserta didik agar peserta didik memiliki perilaku yang baik dan tidak melakukan suatu perbuatan yang buruk pada masa yang akan datang.

DAFTAR PUSTAKA

- Abuddin Nata. (2014). *Tafsir Ayat-Ayat Pendidikan*. Rajawali Pers
- Arif Rohman. (2011). *Memahami Pendidikan dan Ilmu Pendidikan*. Aswaja Pressindo
- Akmal Hawi, (2014). *Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam*,: Rajawali Pers
- Arif Rohman. (2011). *Memahami Pendidikan dan Ilmu Pendidikan*.: Mediatama
- Uyoh Sadulloh. (2011). *Pedagogik (Ilmu Mendidik)*. Alfabeta.
- Hamdani. (2011). *Strategi Belajar Mengajar*.Pustaka Setia
- Abdul Mujib. (2007). *Ilmu Pendidikan Islam*. Kencana Prenada Media Group
- Nata, Abuddin. 2010. *Ilmu Pendidikan Islam*. Kencana
- Shihab, M. Quraish. 2002. *Tafsir Al-Mishbah; Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an*. Lentera Hati.